

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era digital serta kemajuan teknologi saat ini membentuk perkembangan perusahaan yang memiliki hasil produksi industri beragam. Dampak positif dari perkembangan perusahaan yaitu terbukanya lapangan pekerjaan dan peluang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun, perkembangan perusahaan tersebut menimbulkan dampak negatif yang terjadi pada tingkat polusi dan kerusakan lingkungan yang pada saat ini menjadi perhatian penting bagi beberapa pihak. Perusahaan yang beroperasi dituntut tidak hanya mementingkan peningkatan laba tetapi juga dapat memperhatikan tingkat kesejahteraan masyarakat dan pengelolaan lingkungan sekitar operasi perusahaan sebagai prospek dimasa yang akan datang (K. A. D. Pratama et al., 2018). Pencemaran lingkungan yang terjadi pada saat ini menjadi polemik tersendiri menarik perhatian banyak orang bahkan sampai ke tingkat pemerintahan. Banyaknya lembaga dan organisasi pemerhati lingkungan menyoroti permasalahan tersebut guna mengetahui problematika yang sebenarnya terjadi. Banyaknya bentuk industri yang masuk di indonesia untuk beroperasi dan mengolah sumber daya yang ada tidak sedikit menyebabkan kerusakan lingkungan disekitarnya.

Saat ini, operasi perusahaan tidak dapat hanya berfokus pada tujuan untuk memaksimalkan laba pemegang saham untuk mencapai kinerja ekonomi semata, tanpa memperhatikan dampak lingkungan dan sosial dari operasi tersebut. Jika

suatu perusahaan ingin operasinya berkelanjutan (*going concern*) maka harus memperhatikan 3P yaitu profit sebagai keuntungan, *people* dimana perusahaan harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat, dan planet merupakan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan. Dengan demikian, perusahaan dituntut untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan penyedia dana saja (*shareholders* dan *bondholder*), tetapi juga memperhatikan kebutuhan pemangku kepentingan lainnya (*stakeholder*). Perusahaan diharapkan juga untuk memperhatikan kepentingan pihak-pihak seperti konsumen, pekerja, masyarakat, dan juga lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi karena pihak-pihak tersebut dipengaruhi dan juga mempengaruhi operasi perusahaan (Daat & Pangayow, 2019).

Beberapa kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan industri beberapa tahun terakhir menyebabkan isu lingkungan menjadi sorotan masyarakat, investor dan juga pemerintah. Melihat kondisi lingkungan yang semakin memperhatikan, dewasa ini tuntutan terhadap perusahaan semakin besar. Perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar tercapainya kinerja keuangan namun juga mencapai kinerja lingkungan serta memperhatikan masyarakat disekitar perusahaan. Hal ini menyebabkan banyak industri yang berusaha untuk menjadi industri yang ramah lingkungan karena para pemangku kepentingan akan memberikan apresiasi kepada perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan memberikan tekanan atau dorongan kepada perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang kurang baik.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan didasarkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan sesuai dengan penerapan sistem manajemen lingkungan dan finansial yang baik berpotensi membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya dan memberikan manfaat bagi para investor yang berdampak pada nilai perusahaan dimasa depan.

Namun, prinsip memaksimalkan laba untuk mencari keuntungan maksimal banyak dilanggar perusahaan, seperti rendahnya manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan rendahnya akan minat terhadap konservasi lingkungan. Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan baik secara positif maupun negatif.

Profitabilitas perusahaan selalu menjadi perhatian utama bagi pemangku kepentingan industri seperti pemilik perusahaan, investor, pemerintah, kreditur dan lainnya. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan melalui pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki perusahaan. Keuntungan menjadi salah satu ukuran kinerja keuangan. Ketika perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya (Rahmiyatun & Nainggolan, 2016).

Adapun masalah profitabilitas yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, seperti pada PT Krakatau Steel Tbk tercatat membukukan kerugian pada tahun 2016-2018. Adapun kerugian yang dibukukan KRAS dalam tiga tahun terakhir yaitu US\$171,69 juta pada tahun 2016, US\$81,74 juta pada tahun 2017, dan US\$74,82 juta pada tahun 2018. KRAS menargetkan laba bersih sekitar US\$6,37 juta pada tahun 2019, realisasi berbalik dari rugi US\$74,82 juta pada tahun 2018.

Menurut Husnan dalam Pratiwi dan Amanah (2017:720), profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya, dan hal ini berdampak pada kenaikan nilai perusahaan.

Fenomena yang terjadi dengan industri manufaktur sepanjang 2019 yang mengalami penurunan, saham-saham industri otomotif dan komponennya juga bersinar sejak awal tahun. Di bursa, sektor aneka industri yang menaungi industri otomotif dan komponen mengalami penurunan 7,03% sejak awal tahun seiring dengan penurunan industri manufaktur karena permintaan akan otomotif yang menurun. Saham yang paling tertekan adalah PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) dengan penurunan 39,81% dengan harga terakhir Rp 6.500/saham. Sedangkan saham yang menguat adalah PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) yang mengalami kenaikan

4,35% pada harga Rp 480/saham. Sedangkan hanya 1 saham yang stagnan yaitu PT Nipress Tbk (NIPS) yang ditutup pada harga Rp 282/saham. Sahamnya sendiri sudah tidak diperdagangkan sejak 1 Juli 2019 sejak perusahaan mengalami *suspense* karena perusahaan telat menyampaikan laporan keuangan kepada pihak bursa. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan, industri manufaktur pada kuartal IV-2019 tumbuh 3,66% lebih rendah jika dibandingkan kuartal IV- 2018 yang hanya tumbuh 4,25%.

Perusahaan yang melakukan pencemaran dipandang tidak memiliki kinerja lingkungan yang baik. Padahal permasalahan lingkungan merupakan isu yang menjadi keunggulan yang kompetitif bagi perusahaan. Masyarakat dan karyawan sudah memiliki kepekaan terhadap kesadaran lingkungan sehingga perusahaan yang disebut perusahaan hijau (*green company*), cukup mendapat apresiasi dari pemangku kepentingan. Selain itu, perusahaan yang memperhatikan isu lingkungan cenderung dapat meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang melalui peningkatan citra perusahaan kepada pemangku kepentingan.

Di Indonesia dasar-dasar kebijakan mengenai lingkungan hidup dimulai sejak disahkannya Undang-Undang Lingkungan Hidup pada tahun 1982. Adapun peraturan terkait dengan lingkungan hidup diatur pada UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Lingkungan Hidup, limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan komponen lainnya. Perlakuan akuntansi dampak lingkungan juga diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.32 Tentang Akuntansi Kehutanan dan PSAK No 33 tentang Akuntansi

Pertambangan Umum, dan akuntansi dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan pada PSAK No 1 dan psak No 57.

Laporan mengenai aktivitas lingkungan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi non keuangan, namun sangat penting perannya bagi suatu organisasi. Bagi perusahaan, laporan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dan dianggap sebagai suatu langkah positif bagi investor maupun stakeholders terutama berkaitan dengan nama baik perusahaan. Pengungkapan yang berkaitan dengan informasi lingkungan memberikan beberapa keuntungan kepada berbagai pihak, diantaranya ketertarikan pemegang saham dan pemangku kepentingan. Perusahaan yang memberikan informasi tentang lingkungan dalam laporan keuangannya akan mendapatkan pandangan atau respon yang baik dari masyarakat serta berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang baik maka akan memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum (K. Dewi & Abundanti, 2019).

Beberapa penelitian memberikan dukungan empiris bagaimana kinerja lingkungan perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Perusahaan yang aktif dan secara positif terlibat dalam isu-isu lingkungan dan sosial dapat menghasilkan resiko yang rendah dalam jangka waktu menengah hingga panjang. Penelitian yang dilakukan oleh (K. A. D. Pratama et al., 2018) menemukan bahwa peningkatan *environmental performance* berpengaruh pada *economic performance*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Daat & Pangayow, 2019) menemukan bahwa perusahaan dengan peringkat lingkungan yang lebih tinggi, memiliki kinerja keuangan lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan peringkat kinerja lingkungan yang lebih rendah. Beberapa penelitian lain (Tahu, 2019) tidak memberikan dukungan empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan (ekonomi).

Hasil-hasil penelitian yang beragam tentang pengaruh kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan menimbulkan dugaan terdapatnya variabel yang memoderasi hubungan lingkungan dengan nilai perusahaan tersebut.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Environmental Performance*, *Environmental Disclosure* dan *Economic Performance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Profitabilitas* sebagai Variabel Moderasi.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Peningkatan dan penurunan nilai perusahaan dipengaruhi oleh pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan.
2. Nilai perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.
3. Permasalahan lingkungan yang mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan kurang baik

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membahas masalah pada penelitian dengan judul Pengaruh *Environmental Performance*, *Environmental Disclosure* dan *Economic Performance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Profitabilitas* Sebagai Variabel Moderasi.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Environmental Performance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh *Economic Performance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh *Environmental Performance*, *Environmental Disclosure* dan *Economic Performance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
5. Bagaimana profitabilitas memperkuat pengaruh *Environmental Performance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

6. Bagaimana profitabilitas memperkuat pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
7. Bagaimana profitabilitas memperkuat pengaruh *Economic Performance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Dari uraian pokok di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Environmental Performance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Economic Performance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Environmental Performance*, *Environmental Disclosure* dan *Economic Performance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui profitabilitas memperkuat pengaruh *Environmental Performance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui profitabilitas memperkuat pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
7. Untuk menganalisis dan mengetahui profitabilitas memperkuat pengaruh *Economic Performance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Merupakan salah satu sarana bagi peneliti untuk berfikir ilmiah serta mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah peneliti dapatkan dari aktifitas perkuliahan jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, serta menambah wawasan dalam penerapan teori-teori yang diperoleh dibangku perkuliahan dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai variabel apa saja dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang mampu membantu dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh *environmental performance*, *environmental disclosure* dan *economic performance* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.